



Eksposisi Matius (LVI)
“Matius 5:3 - Kebahagiaan Orang Miskin di Hadapan Allah”

Matius 5:1-12; Lukas 6:20

Minggu lalu kita sudah masuk di dalam bagian khotbah di bukit. Ini adalah intisari pengajaran Yesus yang dicatat oleh murid-murid-Nya. Dan ini menjadi pengajaran yang sangat penting dan berpengaruh. Tak hanya pada individu seperti Leo Tolstoy, Gandhi, Martin Luther King, tetapi juga pada kebudayaan. Maka ini pengajaran yang begitu penting dan kita harus kembali kepadanya. Akan tetapi, pengajaran ini tak bersifat universal, maksudnya bukan pengajaran yang dapat diterapkan di mana saja tetapi ini adalah pengajaran yang hanya dapat betul-betul tergenapi di dalam kerajaan Allah yang dihadirkan Yesus. Karena yang diajarkan Yesus adalah suatu kabar baik dan bukan sekedar pengajaran yang baik. Mereka baru dapat menghidupi dan melakukan hal ini kalau mereka berada di dalam Kristus dan di dalam kenyataan yang dihadirkan Yesus. Sebaliknya di dalam dunia yang berdosa, orang yang miskin tetap miskin, yang lemah semakin tidak berdaya. Kita sadar betapa kita membutuhkan Kristus dan kenyataan yang la hadirkan. Mereka yang sadar akan realita ini terpanggil untuk mendengar dan di sini kita lihat di ayat pertama bahwa ketika Yesus naik ke atas bukit, datanglah murid-murid-Nya.

Yesus melakukan banyak mukjizat dan kemudian banyak yang datang, mungkin karena mereka ingin mengalami mukjizat secara pribadi. Tetapi, Yesus tidak terus melakukan mukjizat melainkan masuk ke dalam pengajaran. Kita belajar apapun juga yang menarik kita kepada Kristus, kita harus lanjut masuk kepada pengenalan akan Yesus melalui pengajaran-Nya. Walau mukjizat diberikan secara khusus, akan tetapi yang perlu diberikan kepada semua orang adalah pengajaran. Mukjizat mungkin menyelesaikan masalah sementara, yang bisa datang kembali, tetapi ada masalah yang lebih dalam yang harus dibereskan dengan pengajaran Yesus yang akan membentuk pemikiran, cara pandang, dan kehidupan orang sampai kepada kekekalan. Kita juga melihat sering bahwa wahyu penting yang Tuhan berikan, diberikan bukan di tempat ramai tapi di tempat-tempat yang tidak mudah dicapai oleh orang dan mereka yang serius mau mendengar akan datang. Tentu berita akan kedatangan kerajaan Allah perlu diberitakan di tempat yang ramai juga. Kita melihat perbedaan antara orang banyak dengan murid-murid. Orang banyak datang tetapi setelah Yesus naik ke atas bukit, yang betul-betul datang kepada-Nya adalah para murid. Ini bukan berkat bahwa yang penting yang kecil dan sedikit, tetapi mereka adalah orang yang mau mendengar dan menjadi murid

Yesus. Banyak orang datang kepada Tuhan dengan berbagai macam alasan, tetapi apakah kita datang sebagai orang banyak yang ingin mendapat keuntungan, mukjizat, ataukah kita datang sebagai murid yang betul-betul mau belajar, dibentuk, dan dirubah Tuhan.

Lalu Yesus naik ke atas bukit dan kita melihat suatu pola menarik dari penulisan Matius. Ia tak menulis hanya secara kronologis tetapi dengan suatu pengertian dan maksud yang jelas. Kita melihat pola ini paralel dengan cerita Musa. Dari kelahiran Yesus, ancaman pembantaian, dilarikan ke Mesir, adanya Yohanes Pembaptis yang memanggil Israel keluar utk dibaptis, lalu Yesuspun dibaptis dan dinyatakan sebagai Anak Allah. Selanjutnya Yesus masuk ke dalam padang gurun untuk dicobai dan kemudian memilih murid-murid-Nya, dan akhirnya Yesus naik ke atas bukit. Begitu pula cerita Musa di dalam kitab keluaran, lahir dan adanya pembantaian, lalu untuk sementara Musa diselamatkan oleh putri Firaun atau di tangan Mesir. Kemudian ia dipakai Tuhan untuk memanggil bangsa Israel keluar, memimpin mereka menyeberangi Laut Merah yang mempunyai makna rohani yaitu mereka dibaptis, mereka masuk ke laut merah sebagai bekas jajahan Mesir dan keluar menjadi bangsa yang baru, yaitu umat Tuhan. Lalu mereka masuk ke padang gurun untuk mengalami pencobaan, sama seperti Yesus mengalami pencobaan, walau mereka gagal sedangkan Yesus berhasil. Tetapi kemudian mereka sampai ke gunung Sinai, dan di situlah Musa naik. Untuk apa? Musa naik ke atas untuk menerima dua loh batu yang menjadi tanda perjanjian dengan Tuhan. Dengan kata lain bagaimana mereka harus hidup sebagai umat perjanjian, apa yang harus mereka kejar dan dambakan, apa yang harus dihindari, tolak dan benci. Semua ini diberikan bukan supaya mereka menjadi umat tetapi karena mereka adalah umat Tuhan. Dan kalau mereka benar-benar menghidupinya, mereka akan mengalami berkat yang dijanjikan Tuhan. Demikian juga apa yang diberikan oleh Yesus di dalam khotbah di bukit. Yesus mengajarkan bagaimana umat perjanjian itu hidup. Dan kalau saja betul-betul menghidupinya, kita menjalani janji yang Tuhan berikan.

Kita akan masuk ke dalam kalimat pertama yang Yesus ucapkan. Kita perlu melihat kalimat-kalimat ini diberikan oleh Yesus di dalam konteks umat kerajaan Allah, dan waktu mereka belajar mereka menyadari mereka sudah menjadi warga kerajaan Allah. Sehingga kita juga menyadari bahwa bukan

melakukan semua ini untuk menjadi warga kerajaan Allah, tetapi inilah yang saya harus lakukan sebagai warga kerajaan Allah. Di keadaan di mana Allah adalah raja, ke-raja-an Allah, inilah yang akan terjadi yaitu orang yang miskin tidak terlantar tetapi justru menjadi pemilik dari kerajaan Allah. Ini suatu keadaan yang terbalik dengan keadaan dunia, karena di dalam dunia yang berdosa yang terjadi adalah kelangsungan hidup yang terkuat, harus kuat dan malah bertahan hidup dengan memanfaatkan yang lebih lemah. Tetapi tidak demikian di dalam kerajaan Allah, karena Allah peduli dengan setiap orang, apalagi mereka yang menyadari bahwa mereka miskin di hadapan Allah. Ini menjadi panggilan bagi mereka yang adalah warga kerajaan Allah. Mereka tak tahan berada di dalam dunia dan terus menantikan realita ini. Sehingga waktu Yesus mengajarkan hal ini, mereka melihat inilah realitas yang diharapkan. Bagaimanakah perasaan kita ketika membacanya? Apakah kita betul-betul mengharapkannya atau hanya merasa ini angan-angan belaka dan berpikir pada akhirnya kita tetap harus beroperasi sebagaimana dunia yang jatuh dalam dosa?

Yesus berkata berbahagialah. Ini bukan sekedar gembira atau senang. Kita bisa gembira atau senang kalau kita mendapatkan sesuatu yang enak, misalnya uang, makanan enak, promosi, pacar, ataupun rekreasi. Sekali lagi, tidak salah untuk menikmati hal-hal di dalam dunia, tetapi kita menyadari bahwa semua kebahagiaan atau kesenangan ini bersifat sementara dan semua itu bergantung kepada barang yang kita dapatkan. Dan kalau hal itu hilang, hilang juga kesenangan dan kegembiraan kita. Misal saat mencari kesenangan di Netflix lalu internet putus saat film di tengah jalan, mungkin malah tambah kesal. Misal senang kalau mendapat promosi, tetapi jika bulan depan kena pecat maka akan langsung jadi jauh negatif rasa senangnya. Dan terlebih lagi, kebahagiaan seperti ini membuat kita berada di dalam keadaan yang terancam, yaitu kalau barang itu hilang kita menjadi sangat gelisah. Tetapi bukan seperti itu kalimat bahagia yang Yesus katakan. Bahagia di sini bukan tergantung kepada ‘barang’ yang disebut di sana misalnya bukan karena kemiskinan itu membuat kita bahagia. Kata aslinya *makario*, yang sebetulnya menjadi akar kata *macarena*, tetapi mungkin lebih tepat diterjemahkan di dalam bahasa Inggris seperti di ESV yaitu *blessed*. **Blessed ini berbicara tentang kebahagiaan karena berada di dalam berkat Tuhan, di dalam suatu keadaan berada di dalam perjanjian dengan Tuhan.** Dan ini tidak tergantung dan tak gampang untuk berubah seperti kesenangan-kesenangan di dalam dunia. Jadi bukan karena barangnya kita berbahagia tetapi karena kita berada di dalam perjanjian dengan Tuhan. Bukan kemiskinan itu yang membawa kegembiraan bagi kita, karena konyol kalau itu menjadi kesenangan kita. Ini bagaikan paradoks, tetapi paradoks di dalam kerajaan Allah dan bukan sembarang paradoks. Sebuah contoh

paradoks yang lucu adalah perkataan mereka yang berpikir dirinya pintar itu sebenarnya bodoh dan yang berpikir bodoh itu sebetulnya pintar. Kemudian ada yang berkata dulu merasa diri bodoh dan setelah tahu perkataan ini sadar dirinya pintar, akan tetapi karena ia merasa pintar sekarang maka ia menjadi bodoh kembali dan akhirnya karena itu menjadi pintar lagi, dan seterusnya. Ini paradoks yang tidak ada poinnya dan bukan hal ini yang diceritakan di Alkitab. Karena kita berada di dalam kerajaan Allah maka kemiskinan itu menjadi sesuatu di mana kita berbahagia.

Mari kita memikirkan topik kemiskinan ini. Pertama kalimat Matius di sini ada perbedaan di dalam bahasa Inggris dan Indonesia, mungkin hal ini lebih tepat diterjemahkan menjadi ‘miskin secara rohani’. Orang-orang yang sadar akan kemiskinan dan kebutuhan secara rohani, sadar tak dapat bergantung pada diri sendiri dan membutuhkan orang lain, inilah orang yang miskin. Tetapi ada perbedaan di dalam Lukas 6:20, yang mencatat hal yang serupa. Lukas berkata berbahagialah hai kamu yang miskin, di sini tak ada istilah ‘di hadapan Allah’ ataupun ‘secara rohani’. Lalu mengapa Matius menambahkannya? Ada beberapa pemikiran, mungkin bukan khotbah yang sama, atau juga pandangan di mana intisari tak perlu kata-kata yang persis. Mungkin ada alasan lain yang boleh menjadi pertimbangan, yaitu Lukas menulis injilnya memang kebanyakan untuk mereka yang marginal, perempuan, orang-orang miskin dan terlantar, sehingga waktu ia menulisnya ia menulis kepada mereka yang miskin secara keuangan dan juga sadar miskin di hadapan Allah. Tetapi Matius mungkin menulis kepada masyarakat yang lebih kompleks karena itu perlu ditekankan kembali kemiskinan secara rohani. Di dunia ini kita melihat kompleksitas keadaan kemiskinan, apalagi di dalam kota besar. John Calvin mengatakan banyak orang yang ditekan oleh tekanan dan kesulitan tetapi mereka terus sombong dan menjadi keji di dalam kehidupan. Tetapi Kristus memberikan berkat atau menyatakan bahagia kepada mereka yang ketika ditekan oleh penderitaan sadar diri miskin dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Dengan kerendahan hati mereka datang kepada Tuhan untuk berlindung. Ada orang yang miskin dan sadar bahwa dia miskin, baik di hadapan manusia dan juga Allah, dan inilah mereka yang dituju oleh Lukas.

Alkitab bukan sedang mengajarkan teologi kemiskinan, bukan berkata bahwa kita harus miskin secara jasmani baru dapat masuk ke dalam kerajaan Surga. Di dalam sejarah memang ada mereka yang sempat mengajarkan hal-hal ini seperti orang harus masuk biara meninggalkan segala sesuatu menjadi miskin. Ada juga yang menjadikan Fransiskus Asisi sebagai model sehingga beranggapan harus menjadi miskin secara jasmani dan meninggalkan kekayaan untuk masuk surga. Tetapi kita melihat apa yang diajarkan oleh Matius di sini tidak sesederhana itu.

Matius menulis miskin secara rohani karena ada orang yang mungkin tidak miskin secara jasmani atau keuangan tetapi sadar dia miskin secara rohani. Dia tidak melihat kekayaannya sebagai sesuatu yang dia banggakan. Dia tahu di hadapan Tuhan, dia miskin dan membutuhkan pertolongan Tuhan. Salah satu contohnya adalah Matius sendiri yang sebagai pemungut cukai mungkin tidak miskin dan bisa dibilang terpelajar. Demikian juga orang seperti Abraham dan Daud yang mungkin tak miskin atau melarat, tetapi ada satu hal yang sama dari mereka yaitu mereka tidak melihat kekayaan sebagai kebanggaan, sebaliknya mereka sadar diri miskin secara rohani. Di sini Matius juga menulis kepada orang-orang seperti ini, yang menyadari diri miskin di hadapan Allah, miskin secara rohani.

Tentu di sisi lain ada orang yang kaya dan sombong, juga melihat diri penting karena kaya. Tentu ini jelas tidak termasuk dalam apa yang dikatakan Yesus. Mereka yang merasa lebih dari yang lain karena kaya dan merasa kaya secara rohani juga. Sebenarnya tidak ada orang yang kaya secara rohani karena kita semua sebetulnya miskin secara rohani, baik yang keuangannya kaya atau miskin, tetapi ada yang sadar dan tidak. Seperti Yesus berkata, “Aku datang untuk mencari orang berdosa bukan orang benar.” Ini tak berarti ada orang benar dalam dunia, tetapi ada orang-orang yang merasa diri benar dan Yesus berkata “Aku tidak perlu mencari orang-orang itu.” Karena meskipun mereka berdosa mereka merasa diri benar. Di sisi lain, ada orang yang mungkin miskin tetapi tidak sadar diri miskin malah tak mau dianggap miskin dan ingin terlihat kaya. Ini juga jelas bukan yang dimaksud oleh Matius juga Lukas. Dan mereka mencari kekayaan untuk membuat diri semakin bangga. Ada orang-orang yang mungkin tidak terlalu kaya tetapi kemudian menjadi miskin karena ingin terlihat tidak miskin. Ada orang yang gaya hidupnya tak dapat ditopang oleh penghasilannya, selalu naik Grab, makan mahal, atau beli baju yang mahal. Orang seperti ini menaruh pengharapan mereka dalam kekayaan dan bukan orang yang miskin secara rohani. Atau juga mereka yang miskin dan terus iri dengan orang kaya dan tak senang melihat orang yang lebih kaya. Ini juga bukan orang yang miskin di hadapan Allah. Karena kalau kita perhatikan, mereka semua sama yaitu menaruh kekayaan dekat dengan hati dan identitas. Tetapi yang diceritakan Matius di sini adalah orang-orang yang sadar akan kemiskinan rohaninya.

Sekali lagi Alkitab tidak mengajarkan kita menjadi miskin lalu langsung masuk surga. Ini karena kita melihat Alkitab mengajarkan bagaimana kita bertanggung jawab dengan uang, kekayaan, dan apa yang kita miliki. Tidak menghamburkan uang juga kita perlu melipat-gandakan apa yang diserahkan kepada kita. Semua ini adalah gaya hidup yang secara umumnya akan membuar orang menjadi lebih kaya. Jadi jangan sampai kita terbalik, tadi

Ringkasan khotbah 1106/1279 belum diperiksa pengkhotbah

berbicara akan orang yang bangga diri kaya, tetapi sekaran malah bangga akan kemiskinan. Ini bukan miskin secara rohani. Ada ilustrasi dari Martyn Lloyd-Jones, seorang pengkhotbah penting di Inggris, yang selalu dijemput ketika menuju suatu pelayanan. Sepanjang perjalanan orang yang menjemput selalu menekankan bagaimana dirinya adalah orang yang sederhana, baik pekerjaan, pelayanan, juga rumah. Ia juga berkata walau diri bisa kaya tetapi ia memilih sederhana. Martyn Lloyd-Jones mengatakan orang ini meskipun hidupnya sederhana tetapi hatinya tidak sederhana. Orang ini malah bermegah pada kemiskinan atau kesederhanaannya. Tidak demikian yang diajarkan oleh Matius. Kita perlu mengingat ini bukan hukum taurat, ini adalah berita baik, bukan hal yang harus dilakukan yaitu menjadi miskin baru masuk kerajaan Surga. Tetapi orang-orang yang sadar akan kemiskinan rohaninya mereka akan dihiburkan karena mereka berada dan menjadi bagian dalam kerajaan Allah.

Pertanyaan selanjutnya dalam topik ini adalah apakah kita boleh menjadi kaya dan semakin kaya? Apakah tidak ada hubungan sama sekali antara kekayaan duniawi dengan kemiskinan rohani ini? Di sini kita juga perlu berhati-hati karena Yesus berkata orang kaya itu sulit menyadari kemiskinan rohaninya. Karena lebih mudah untuk orang kaya menggantungkan jati dirinya dan kerohaniannya kepada kekayaannya. Memang yang di Singapura rata-rata itu termasuk kaya jika dibandingkan dengan seluruh dunia ini. Kita perlu berhati-hati dalam hal ini dan jangan sampai kita menaruh kekayaan itu menjadi jati diri atau identitas kita. Tetapi bukan berarti kita tanpa harapan dan semua orang di Singapura otomatis tidak masuk kerajaan Surga. Tidak, meskipun kaya kita tak menempatkan harga diri dan pengharapan kita di dalam kekayaan ini. Saya bersyukur bahwa walau ada orang-orang kaya dalam gereja kita, mereka tak berlomba-lomba untuk menonjolkan kekayaan. Bayangkan kalau orang-orang kaya di dalam gereja datang ke gereja sambil menonjolkan kekayaan mereka, seperti para selebriti datang acara besar akan menonjolkan diri. Kalau seperti ini maka mungkin mereka yang tidak kaya juga datang gereja hanya untuk dapat koneksi, apa jadinya gereja kalau seperti ini. Kita bersyukur adanya perbedaan gereja dengan dunia. Sebaliknya saya melihat mereka yang rata-rata lebih kaya justru tak ingin dikenal sebagai orang kaya. Kadang benar kita tidak perlu dikenal oleh kekayaan kita karena waktu datang ke gereja kita semua ingin dikenal sebagai murid Yesus, dikenal sebagai orang-orang yang miskin secara rohani. Dan justru sebaliknya, kekayaan kita adalah hal yang Tuhan percayakan pada kita dan membuat kita bertanya kepada Tuhan apa yang harus kita lakukan dan apa yang Tuhan mau kita kerjakan di dalam kelebihan ini sambil tetap menyadari saya itu miskin secara rohani.

Berbahagiaalah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Ini

kalimat pertama dari seluruh kalimat bahagia yang Yesus ucapkan. Martyn Lloyd-Jones berkata seakan-akan ini menjadi suatu filter pembatas karena tak ada yang bisa masuk kerajaan Surga yang tidak miskin secara rohani. Mari kita merenungkan beberapa hal berkaitan dengan miskin secara rohani ini. **Orang yang miskin secara rohani itu sadar akan ketidak-layakan mereka dan kebutuhan mereka akan anugerah Tuhan di dalam Kristus.**

Sadarkah kita bahwa kita tak layak di hadapan Tuhan? Pernahkah kita membayangkan apakah respon kita jika kita benar-benar bertemu dengan Tuhan? Banyak yang berkata datang ke gereja ingin bertemu Tuhan, tetapi bayangkan apa yang kita harapkan dan rasakan jika kita bertemu dengan Tuhan? Jika kita kembali ke Alkitab, perasaan semua orang yang benar-benar bertemu dengan Tuhan adalah takut dan gentar. Apakah itu bayangan kita juga? Tetapi itulah yang dialami mereka yang bertemu dengan Tuhan. Di dalam Kejadian 28:16 Yakub bermimpi dengan Tuhan dan kita lihat di ayat 17 ia takut dan berkata, “Alangkah dahsyatnya atau alangkah mengerikannya.” Betapa gentar dan ngerinya dia. Juga kita lihat di Yesaya 6:5, Yesaya melihat visi Tuhan atas Bait Suci, yang ia katakan adalah celakalah dirinya. Di Lukas 5:8, Petrus melihat Yesus dan sadar di sini berdiri Tuhan di depan dia lalu tersungkurlah dan ia berkata, “Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa.” Juga Ayub 39:36-37 (bahasa Inggris Job 40:3-4), Ayub bergumul di dalam penderitaannya dan teman-temannya berkata ia pasti melakukan kesalahan dan Ayub menuntut mau ketemu Tuhan dan minta Tuhan tunjukkan salah dirinya dimana. Begitu Ayub bertemu Tuhan ia menjawab, “Sesungguhnya, aku ini terlalu hina; jawab apakah yang dapat kuberikan kepada-Mu? Mulutku kututup dengan tangan.” Inilah respon dari orang-orang yang sungguh-sungguh bertemu dengan Tuhan. Mereka gentar dan menyadari mereka tidak layak berada di hadapan Tuhan. Mereka semua menyadari bahwa mereka miskin di hadapan Tuhan. Kenapa kita tidak layak?

Karena kita adalah orang yang berdosa dan hanya orang yang berdosa yang sadar bahwa dia membutuhkan Yesus.

Permasalahan dalam dunia ini adalah seringkali kita tak sadar akan kemiskinan rohani dan ketidak-layakan diri. Dunia membuat kita seakan-akan cukup baik. Ada satu buku terkenal beberapa puluh tahun lalu yang judulnya *When Bad Things happen to Good People*. Buku ini ditulis oleh seorang Rabi Yahudi dan menjadi salah satu karya terlaris dari karya spiritual. Kenapa ini laris? Karena banyak yang beresonansi dengan pernyataan ini dan tanpa sadar kitapun menaruh diri bahwa kita juga cukup baik. Atau ketika kita melihat hal yang buruk terjadi kepada seseorang yang kita pikir lumayan baik, sehingga kita tidak sadar betapa miskin kita sebenarnya di hadapan Tuhan. Dunia ini mengajarkan kita kalau kita berbuat baik maka kita akan baik dan kita merasa diri cukup baik sehingga merasa Tuhan harus memberikan kebaikan pada kita. Sama seperti cerita Ayub dan teman-temannya yang mengatakan kalau kamu memang baik mestinya tidak ada masalah untuknya. Lalu kemudian Ayub juga bergumul, tetapi ketika ia betul-betul bertemu dengan Tuhan, Ayub tak berkata sekarang ia mengerti kenapa hal buruk terjadi pada orang baik. Yang terjadi adalah Ayub sadar diri tidak layak di hadapan Tuhan dan miskin di hadapan Tuhan. Hanya orang yang miskin secara rohani sadar dia membutuhkan anugerah Tuhan. Kita menyadari di Surga nanti kita itu seperti orang miskin yang berada di dalam pesta indah dan besar tetapi kita sadar kita tak seharusnya ada di situ. Tetapi di dalam keadaan itulah kita tidak melihat kepada diri kita tetapi ini semua karena Dia, Dia yang mengundang saya masuk kemari dan selama Dia ada di sana saya tahu tidak ada orang yang mengusir saya keluar. Inilah orang yang miskin secara rohani. Hanya mereka yang miskin baru bisa diisi oleh Tuhan dan bisa mengerti kemiskinan orang lain juga yang miskin secara rohani betul-betul mau masuk ke dalam kerendahan hati. Dan hanya mereka yang betul-betul miskin di hadapan Tuhan yang sesungguhnya adalah bagian dari kerajaan surga.